

## COPY-PASTE JOURNALISM DALAM MEDIA ONLINE: TRANSFORMASI PRESS RELEASE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ETIKA JURNALISTIK SERTA PLAGIARISME

Nana Sutisna<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mathlaul Anwar

\*Corresponding Author: nana.sutisna25@unmabanten.ac.id

### Abstract

Online media have intensified competition based on speed journalism, in which timeliness is often regarded as the primary indicator of newsworthiness and journalistic success. Consequently, many newsrooms rely on press releases as practical, cost-effective, and publication-ready sources of information. This study aims to examine the transformation of press releases into online news articles and to explore its implications for journalistic ethics and plagiarism. The analysis is grounded in Gatekeeping Theory, which conceptualizes the media as information filters; News Production Theory, which explains news production routines within digital newsrooms; and the concept of Churnalism, which refers to the reproduction of pre-packaged content with minimal verification. This research employs a qualitative approach using content analysis to examine a number of online news articles published by media outlets in Banten Province, Indonesia, that exhibit substantial similarities to press release texts. The findings reveal both partial and verbatim reproduction of content, with modifications largely limited to headline changes and minor editorial adjustments. From a gatekeeping perspective, the results indicate a weakening of the verification function in the news production process. Furthermore, the low level of source attribution suggests potential violations of journalistic ethics and raises concerns regarding plagiarism. This study highlights a broader shift in contemporary journalistic practice from verification-oriented reporting toward the reproduction of instant content, driven by the demands of speed and efficiency in digital news production.

**Keywords:** Churnalism, gatekeeping, journalistic ethics, plagiarism, press release.

### Abstrak:

Media online mendorong adanya persaingan berbasis kecepatan (*speed journalism*), di mana nilai aktualitas sering kali menjadi indikator utama keberhasilan pemberitaan. Banyak ruang redaksi memanfaatkan *press release* sebagai sumber informasi yang praktis, murah, dan siap publikasi dan instan. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi *press release* menjadi berita media online serta implikasinya terhadap etika jurnalistik dan plagiarisme. Kajian berangkat dari perspektif *Gatekeeping Theory* yang menempatkan media sebagai penyaring informasi, *News Production Theory* yang menjelaskan rutinitas produksi berita di ruang redaksi digital, serta konsep Churnalism yang menggambarkan praktik reproduksi konten siap pakai tanpa verifikasi memadai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi terhadap sejumlah berita media online di Provinsi Banten yang memiliki kemiripan dengan naskah *press release*. Hasil penelitian menunjukkan adanya praktik reproduksi konten secara parsial maupun verbatim, dengan perubahan dominan pada judul dan penyesuaian redaksional minor. Temuan menunjukkan melemahnya fungsi verifikasi jika dilihat dari sudut pandang gatekeeping, rendahnya atribusi terhadap sumber mengindikasikan potensi pelanggaran etika jurnalistik dan plagiarisme. Penelitian ini menegaskan terjadinya pergeseran praktik jurnalistik dari verifikasi menuju reproduksi konten instan sebagai konsekuensi tekanan kecepatan dan efisiensi produksi berita digital.

**Kata kunci:** Churnalism; etika jurnalistik; gatekeeping; plagiarisme; press release.

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mengubah lanskap industri pers secara fundamental, terutama dalam aspek kecepatan distribusi informasi, pola kerja redaksi, dan mekanisme produksi berita. Kehadiran media online mendorong persaingan berbasis kecepatan (*speed journalism*), di mana nilai aktualitas sering kali menjadi indikator utama keberhasilan pemberitaan. Dalam situasi demikian, banyak ruang redaksi memanfaatkan *press release* sebagai sumber informasi yang praktis, murah, dan siap publikasi. Perubahan ini sejalan dengan pandangan Manuel Castells (2010) yang menyatakan bahwa masyarakat jaringan (*network society*) menjadikan arus informasi berlangsung cepat, *real time*, dan lintas batas, sehingga media dituntut beradaptasi pada logika kecepatan digital.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui News Production Theory, yang memandang berita bukan semata-mata cerminan realitas, melainkan hasil konstruksi yang dipengaruhi rutinitas organisasi, struktur kerja redaksi, tekanan ekonomi, dan keputusan institusional dalam proses produksi. Gaye Tuchman (1978) menegaskan bahwa berita merupakan hasil dari praktik institusional yang dibentuk oleh rutinitas kerja jurnalistik. Sementara itu, Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996) menjelaskan bahwa isi media dipengaruhi oleh level individu, rutinitas media, organisasi, faktor eksternal, dan ideologi. Dalam konteks media online, tuntutan memperbarui konten secara terus-menerus membuat *press release* menjadi bahan baku yang efisien untuk diproduksi ulang sebagai berita.

Kondisi tersebut berkaitan erat dengan Gatekeeping Theory, yang menjelaskan bahwa media memiliki fungsi sebagai penjaga gerbang informasi melalui proses seleksi, penyaringan, penyuntingan, dan verifikasi sebelum pesan disampaikan kepada publik. Konsep awal gatekeeping diperkenalkan oleh Kurt Lewin (1947), kemudian dikembangkan dalam studi jurnalistik oleh David Manning White (1950) melalui studi “Mr. Gates”. Menurut Pamela J. Shoemaker dan Tim P. Vos (2009), gatekeeping tidak hanya dilakukan wartawan secara individual, tetapi juga dipengaruhi rutinitas organisasi, nilai profesional, tekanan sosial, dan sistem kelembagaan. Dalam ekosistem media digital yang serba cepat, fungsi gatekeeping berpotensi melemah karena redaksi lebih menekankan kecepatan unggah daripada ketelitian verifikasi.

Praktik tersebut dikenal dalam literatur sebagai Churnalism, istilah yang dipopulerkan oleh Nick Davies dalam bukunya *Flat Earth News* (2008). Davies menjelaskan Churnalism sebagai produksi berita yang mengandalkan daur ulang materi humas, kantor berita, atau sumber siap pakai tanpa verifikasi mendalam. Dalam model ini, wartawan bergeser dari pencari fakta menjadi pengolah cepat naskah yang tersedia. Menurut Bob Franklin (2014), praktik ini merupakan konsekuensi logis dari komersialisasi media, pengurangan staf redaksi, dan tekanan produktivitas yang tinggi di era digital.

Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan meningkatnya ketergantungan media digital terhadap sumber informasi siap pakai. Lewis, Westlund, dan Krumsvik (2019) menjelaskan bahwa tekanan inovasi, ketidakpastian ekonomi, serta tuntutan efisiensi dalam industri media digital mendorong ruang redaksi mengadopsi model produksi berita yang lebih cepat dan berbiaya rendah. Dalam kondisi tersebut, penggunaan materi siap publikasi dari sumber eksternal menjadi semakin umum dalam rutinitas jurnalistik digital. Temuan serupa dikemukakan oleh Carlson (2015), yang menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital dan otomatisasi produksi berita telah mengubah praktik kerja jurnalistik menuju proses produksi yang semakin mengutamakan kecepatan dan efisiensi.

Transformasi digital tidak hanya mengubah mekanisme produksi berita, tetapi juga menggeser peran wartawan dalam ekosistem informasi kontemporer. Witschge et al. (2019) menjelaskan bahwa jurnalis tidak lagi berfungsi semata sebagai pencari informasi, melainkan juga sebagai pengelola, kurator, dan distributor arus informasi yang bergerak secara cepat dalam ruang digital. Sementara itu, Eldridge (2019) menunjukkan bahwa meningkatnya ketergantungan media terhadap sumber-sumber resmi, termasuk siaran pers dan komunikasi institusional, berpotensi mempersempit keberagaman perspektif serta memperkuat dominasi narasi sumber dalam pemberitaan.

Dalam konteks Indonesia, penelitian Loisa (2019) menemukan bahwa media siber cenderung menjadikan aparat pemerintah dan sumber resmi sebagai narasumber utama dalam pemberitaan. Temuan tersebut menunjukkan tingginya ketergantungan media online terhadap sumber institusional sebagai pemasok informasi utama. Selain itu, penelitian Rosemarwati dan Lindawati menunjukkan bahwa jurnalis media daring di Indonesia semakin bergantung pada sumber informasi yang mudah diakses melalui platform digital, meskipun tetap menghadapi tantangan verifikasi dan akurasi informasi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan pola kerja jurnalistik yang semakin dipengaruhi oleh tuntutan kecepatan produksi berita dan keterbatasan sumber daya peliputan.

Penelitian Masduki dan Prastya (2023) juga menunjukkan bahwa perubahan pola kerja jurnalistik pasca-pandemi mendorong penggunaan komunikasi digital dan sumber informasi jarak jauh dalam proses peliputan berita. Kondisi ini memperkuat kecenderungan media untuk mengandalkan sumber informasi yang telah tersedia dibandingkan melakukan peliputan lapangan secara mendalam. Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya kebutuhan efisiensi produksi berita sekaligus memunculkan tantangan terhadap kualitas verifikasi jurnalistik.

Fenomena tersebut memiliki keterkaitan erat dengan konsep churnalism yang diperkenalkan Davies (2008), yaitu praktik produksi berita yang mengandalkan materi siap pakai seperti siaran pers tanpa verifikasi dan pelaporan independen yang memadai. Dalam perkembangannya, praktik ini tidak hanya menjadi persoalan profesionalisme wartawan, tetapi

juga mencerminkan perubahan struktur produksi berita dalam ekosistem media digital yang semakin kompetitif dan berorientasi pada kecepatan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas transformasi jurnalisme digital, penggunaan sumber institusional, dan perubahan rutinitas produksi berita, masih terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis transformasi press release menjadi berita media online lokal menggunakan pendekatan coding berbasis indikator transformasi teks, atribusi, verifikasi, dan penggunaan sumber tambahan. Selain itu, kajian yang menghubungkan fenomena tersebut dengan Gatekeeping Theory, News Production Theory, Churnalism, etika jurnalistik, dan potensi plagiarisme dalam konteks media siber lokal di Provinsi Banten masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan studi jurnalisme digital kontemporer.

Fenomena copy-paste journalism juga relevan dikaji pada media online yang aktif melakukan liputan berita di Provinsi Banten. Sebagai wilayah penyangga Jakarta dan kawasan industri strategis, Banten memiliki dinamika informasi yang tinggi di bidang pemerintahan, industri, pendidikan, kriminalitas, dan politik lokal. Menurut Badan Pusat Statistik, pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi di wilayah ini turut mendorong kebutuhan informasi digital masyarakat. Dalam situasi demikian, media siber lokal dituntut memproduksi berita cepat dengan sumber daya yang sering kali terbatas.

Permasalahan menjadi lebih serius ketika reproduksi dilakukan tanpa atribusi yang jelas, tanpa pelaporan tambahan, atau tanpa pengujian kebenaran informasi. Praktik demikian berpotensi melanggar etika jurnalistik dan mendekati plagiarisme parsial. Menurut Howard Gardner (2008), plagiarisme bukan sekadar penyalinan teks, tetapi kegagalan mengakui kepemilikan intelektual pihak lain. Dalam konteks jurnalistik, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2001) menegaskan bahwa disiplin verifikasi merupakan inti utama profesi wartawan.

Dalam Kode Etik Jurnalistik yang ditetapkan Dewan Pers, Pasal 2 menegaskan bahwa wartawan Indonesia menempuh cara-cara profesional dalam menjalankan tugas jurnalistik. Pada penafsiran huruf (g), dinyatakan bahwa wartawan tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri. Selanjutnya, Pasal 3 menyatakan bahwa wartawan selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah. Penafsiran huruf (a) menjelaskan bahwa menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* atas kebenaran informasi tersebut (Dewan Pers, *Buku Saku Wartawan*, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana transformasi *press release* menjadi berita terjadi pada media online yang aktif melakukan peliputan di Provinsi Banten, sejauh mana fungsi gatekeeping dijalankan, bagaimana rutinitas produksi berita memengaruhi reproduksi konten, serta apakah praktik

tersebut mengarah pada pola Churnalism yang berdampak terhadap etika jurnalistik dan potensi plagiarisme. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi studi jurnalisme digital serta rekomendasi praktis bagi peningkatan profesionalisme media siber lokal.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan model analisis isi yang mengombinasikan indikator transformasi teks, atribusi sumber, verifikasi independen, dan penggunaan sumber tambahan untuk mengidentifikasi tingkat churnalism dalam media online lokal. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas transformasi jurnalisme digital secara umum, penelitian ini secara spesifik menganalisis hubungan antara reproduksi *press release*, fungsi *gatekeeping*, rutinitas produksi berita, etika jurnalistik, dan potensi plagiarisme dalam praktik media siber lokal di Provinsi Banten.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami makna, pola reproduksi teks, serta praktik jurnalistik yang terjadi dalam transformasi *press release* menjadi berita pada media online. Menurut John W. Creswell (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan maupun konteks yang melingkupinya.

Metode analisis isi digunakan karena objek penelitian berupa dokumen teks, yaitu *press release* dan berita yang dipublikasikan media online. Klaus Krippendorff (2018) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk menarik inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data teks ke konteks penggunaannya. Desain penelitian menggunakan studi kasus deskriptif pada media online yang aktif melakukan peliputan di Provinsi Banten. Studi kasus dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik transformasi *press release* menjadi berita dalam konteks media siber lokal. Menurut Robert K. Yin (2018), studi kasus cocok digunakan ketika peneliti ingin menelaah fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata.

Lokasi penelitian difokuskan pada media online yang aktif melakukan peliputan dan mempublikasikan berita digital di Provinsi Banten secara rutin. Objek penelitian meliputi:

- a) Naskah *press release* dari instansi pemerintah, kepolisian, organisasi, dan perusahaan.
- b) Berita yang diterbitkan media online yang aktif melakukan kegiatan jurnalistik di Provinsi Banten yang memiliki kemiripan substansi dengan *press release*.
- c) Pola perubahan isi teks, judul, struktur narasi, atribusi sumber, dan verifikasi informasi.

Penelitian menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2022), *purposive sampling* dilakukan dengan pertimbangan khusus agar data yang diperoleh sesuai kebutuhan

penelitian. Kriteria sampel dibatasi pada media online yang aktif melakukan peliputan dan mempublikasikan berita digital di Provinsi Banten, berita yang terbit dalam periode penelitian, berita yang berasal atau diduga kuat bersumber dari *press release* dan memiliki tingkat kemiripan isi dengan naskah sumber dengan periode penelitian bulan Maret hingga Mei 2026.

### C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

#### TEMUAN

Hasil analisis isi terhadap 31 (tiga puluh satu) data menunjukkan dominasi reproduksi konten dengan perubahan pada judul untuk meningkatkan daya tarik. Praktik ini menunjukkan framing pada level judul (Entman, 1993). Selain itu, orientasi pada trafik mencerminkan komodifikasi media dalam perspektif ekonomi politik (Mosco, 2009). Fenomena ini juga sejalan dengan studi tentang imitasi konten dalam jurnalisme digital (Boczkowski, 2010).

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap 31 rillis dan berita media online yang dipublikasikan oleh media siber di Provinsi Banten, ditemukan pola reproduksi berita yang sangat dominan. Tabel berikut menunjukkan hasil coding berdasarkan indikator transformasi teks, atribusi, verifikasi, dan sumber tambahan.

**Tabel Hasil Analisis Isi**

No	Kode	Judul Rillis	Judul Berita Media	Media Online	T	J	L	A	V	S	Kategori Churnalism
1	D01	BPJS untuk Marbot dan Sertifikasi Masjid Jadi Fokus Utama Rakerda DMI Pandeglang	BPJS untuk Marbot dan Sertifikasi Masjid Jadi Fokus Utama Rakerda DMI Pandeglang	infoparle men.co.id	T1	J1	L1	A3	V3	S2	Churnalism Total
2	D02	FISIP UNMA Banten Tembus Akreditasi Unggul	FISIP UNMA Raih Akreditasi Unggul	pikiran-rakyat.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
3	D03	Buntut Pemukulan Ketua Gema MA Banten	Ketua Gema MA Tempuh Jalur Hukum	penabante n.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
4	D04	Halal Bihalal SMSI Banten	Halal Bihalal SMSI Banten	satelitnews.com	T1	J1	L1	A3	V3	S2	Copy-Paste Journalism

5	D05	Jenguk Korban Laka Lantas	Bupati Jenguk Korban Laka	buanaIndonesia.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
6	D06	Pesan Kartini Masa Kini	Bupati Ajak Perempuan Berkarya	bagusnews.co	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
7	D07	Revitalisasi Tiga Pasar	Pemkab Usulkan Revitalisasi Pasar	bantennews.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
8	D08	Amirudin Ma'ruf Siap Maju KADIN	Amirudin Siap Maju Ketua KADIN	infobahari.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
9	D09	Reformasi Advokat PERADI	Reformasi PPA Advokat	toptime.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
10	D10	Pelaku Penculikan Anak Diringkus di Kawasan Pelabuhan Merak	Pelaku Penculikan Anak Diringkus di Pelabuhan Merak	detikperkeras.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
11	D11	Polda Banten dan GPPMI Bangun Kolaborasi	Polda Banten dan GPPMI Bangun Kolaborasi Generasi Produktif	preessroom.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
12	D12	Digitalisasi dan Identitas Bank Banten Harus Diperkuat	Sekda Banten: Digitalisasi dan Identitas Bank Banten Harus Diperkuat	swarabanten.com	T1	J1	L1	A2	V3	S2	Churnalism
13	D13	Warga Cikeusik Kembali Beraktivitas	Warga Cikeusik Kembali Beraktivitas	persepsi.co.id	T1	J1	L1	A2	V3	S2	Churnalism
14	D14	Pemprov Banten Luncurkan Samsat Ceria	Bapenda Banten Luncurkan Samsat Ceria	bantentv.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism

15	D15	Harga BBM Dipastikan Tidak Naik	Harga BBM Dipastikan Tidak Naik	semartara.news	T1	J1	L1	A2	V3	S2	Churnalism
16	D16	Wagub Dimiyati Dukung Kegiatan Keagamaan	Wagub Banten Dukung Kegiatan Keagamaan	bantenonline.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
17	D17	Pendaftaran SPMB SMA-SMK Dilakukan Berkala	Pemprov Banten Terapkan SPMB Berkala 2026	beritabantensatu.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
18	D18	Sensus Ekonomi 2026 Dimulai	Sensus Ekonomi 2026 Dimulai	newscilegon.com	T1	J1	L1	A2	V3	S2	Churnalism
19	D19	Gubernur Andra Soni Ajak Warga Meriahkan Gebyar Betawi	Gubernur Banten Ajak Warga Meriahkan Gebyar Betawi	koranjakarta.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
20	D20	Wagub Dimiyati Minta Penguatan Kolaborasi Data	Wagub Banten Dorong Penguatan Kolaborasi Data	tirtanews.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
21	D21	PKK Mengajar di Lebak	PKK Mengajar di Lebak Tekankan Peran Orang Tua	rubrikbantenn.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
22	D22	Polda Banten Tangkap Penambang Ilegal	Polisi Tangkap Penambang Ilegal	radarbanten.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
23	D23	Pemprov Banten Dorong UMKM Digital	Pemprov Banten Dorong UMKM Go Digital	wartabantenn.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
24	D24	Bank Banten Fokus Penguatan Ekonomi Daerah	Bank Banten Perkuat Ekonomi Daerah	lensabantenn.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism

25	D25	Banten Siap Hadapi Bonus Demografi	Pemprov Banten Siapkan SDM Unggul	kabarbant en.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
26	D26	Pemkab Pandeglang Tingkatkan Infrastruktur Desa	Infrastruktur Desa Jadi Prioritas	pandeglan gnews.co m	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
27	D27	BPS Banten Perkuat Statistik Daerah	Statistik Daerah Diperkuat	banteninsi de.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
28	D28	Program Ketahanan Pangan Diperkuat	Ketahanan Pangan Jadi Fokus Pemprov	headlineba nten.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
29	D29	SMSI Banten Dorong Profesionalisme Media	SMSI Dorong Profesionalisme Pers	mediafakt a.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
30	D30	Pemprov Banten Tingkatkan Pelayanan Publik	Pelayanan Publik Jadi Prioritas	kabarterki ni.co.id	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism
31	D31	Polda Banten Tingkatkan Pengamanan Wilayah	Polisi Tingkatkan Pengamanan Wilayah	bantenray a.com	T1	J2	L1	A2	V3	S2	Churnalism

### Penjelasan Tabel

- 100% → reproduksi verbatim (T1)
- 100% → tidak ada verifikasi independen (V3)
- 100% → tidak ada sumber tambahan (S2)
- Mayoritas → hanya editing kosmetik judul (J2)
- Mayoritas → atribusi implisit/lemah (A2)

Tabel analisis isi menunjukkan bahwa sebagian besar berita media online memiliki tingkat kemiripan yang sangat tinggi dengan rilis atau *press release* yang menjadi sumber informasi utama. Dari total 31 data yang dianalisis, mayoritas berita berada pada kategori T1 (verbatim), yang berarti lebih dari 80% isi berita identik dengan rilis awal. Selain itu,

ditemukan bahwa sebagian besar media hanya melakukan perubahan minor pada judul berita (J2), tanpa mengubah substansi isi maupun struktur narasi. Lead berita juga didominasi kategori L1, yaitu identik dengan lead pada rilis. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak melakukan proses rekonstruksi informasi secara substantif.

Pada aspek atribusi, mayoritas berita berada pada kategori A2, yakni atribusi implisit, di mana media hanya menyebut sumber secara umum tanpa penjelasan yang transparan mengenai asal-usul informasi. Bahkan, beberapa berita berada pada kategori A3, yaitu tanpa atribusi yang jelas sama sekali. Yang paling menonjol adalah seluruh data berada pada kategori:

- V3 → tidak ada verifikasi independen
- S2 → tidak ada sumber tambahan

Hasil penelitian menunjukkan: kesamaan teks tinggi, perubahan dominan pada judul, minim atribusi, dan tidak ada verifikasi tambahan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa berita diproduksi tanpa proses *check and recheck* maupun penambahan perspektif lain yang dapat memperkaya informasi. Secara umum, pola dalam tabel memperlihatkan bahwa media online cenderung melakukan reproduksi konten secara cepat dan simultan, dengan tingkat editing yang sangat minimal. Kondisi ini memperkuat indikasi adanya praktik copy-paste journalism atau Churnalism dalam produksi berita digital.

## PEMBAHASAN

### 1. Transformasi Press Release menjadi Produk Jurnalistik Instan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik transformasi *press release* menjadi berita pada media online telah mengalami perubahan mendasar. Dalam model jurnalistik konvensional, *press release* seharusnya berfungsi sebagai bahan awal (*raw material*) yang kemudian diverifikasi, diperkaya, dan dikonstruksi ulang menjadi berita melalui proses jurnalistik. Namun, pada temuan penelitian ini, *press release* justru berfungsi sebagai produk jadi (*finished product*) yang langsung dipublikasikan oleh media. Dominasi kategori T1 (verbatim) menunjukkan bahwa media tidak melakukan proses rekonstruksi informasi secara signifikan. Berita yang dipublikasikan sebagian besar hanya mengalami perubahan kosmetik pada judul atau susunan kalimat tanpa perubahan substansi. Dengan demikian, proses produksi berita telah bergeser dari aktivitas jurnalistik berbasis verifikasi menuju aktivitas distribusi informasi instan. Fenomena ini memperlihatkan adanya transformasi mendasar dalam praktik jurnalistik digital, di mana kecepatan publikasi lebih diprioritaskan dibandingkan kedalaman verifikasi.

### 2. Pelemahan Fungsi Gatekeeping dalam Media Digital

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya pelemahan signifikan terhadap fungsi gatekeeping dalam media online. Dalam teori gatekeeping, media berperan sebagai penjaga gerbang informasi yang melakukan seleksi, penyaringan, verifikasi, dan interpretasi sebelum informasi disampaikan kepada publik. Menurut Pamela J. Shoemaker dan Tim P. Vos, proses gatekeeping bertujuan menjaga kualitas dan kredibilitas informasi. Namun, pada penelitian ini, fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal. Tidak ditemukannya verifikasi independen (V3) pada seluruh data menunjukkan bahwa media tidak lagi menjalankan proses *check and recheck* sebagaimana prinsip dasar jurnalistik. Kondisi ini menunjukkan bahwa media online telah mengalami transformasi fungsi dari: penyaring informasi (gatekeeper) menjadi: penyalur informasi (gate-opener/distributor). Media tidak lagi memproduksi realitas sosial melalui proses jurnalistik, tetapi hanya mendistribusikan informasi dari sumber institusional secara cepat dan simultan.

### 3. Churnalism sebagai Pola Sistemik Produksi Berita

Praktik yang ditemukan dalam penelitian ini sangat relevan dengan konsep churnalism yang diperkenalkan oleh Nick Davies. Churnalism merujuk pada praktik produksi berita yang mengandalkan materi siap pakai seperti *press release*, tanpa proses verifikasi dan peliputan independen. Yang menarik, penelitian ini menunjukkan bahwa churnalism tidak bersifat sporadis atau individual, melainkan telah menjadi pola sistemik dalam ekosistem media online lokal. Hal ini terlihat dari (a) Reproduksi satu rilis oleh banyak media sekaligus; (b) Kesamaan struktur berita lintas media; (c) Homogenisasi isi dan framing; dan (d) Minimnya diferensiasi editorial. Dengan kata lain, media online tidak lagi bersaing pada kualitas verifikasi, tetapi lebih berorientasi pada kecepatan publikasi dan kuantitas konten. Fenomena ini dapat disebut sebagai “industrial churnalism”, yaitu praktik reproduksi berita secara massal dan simultan dalam sistem produksi media digital.

### 4. News Production Theory dan Tekanan Ekonomi Media Digital

Dalam perspektif News Production Theory (Gaye Tuchman; Pamela J. Shoemaker & Stephen D. Reese), isi media dipengaruhi oleh rutinitas produksi, struktur organisasi, dan tekanan ekonomi media. Menurut Gaye Tuchman, berita bukan representasi realitas yang netral, tetapi hasil konstruksi yang dibentuk oleh mekanisme produksi media. Pada media digital, tuntutan: kecepatan unggah berita, kebutuhan trafik, efisiensi biaya produksi dan keterbatasan jumlah reporter, mendorong media untuk mengandalkan *press release* sebagai sumber utama informasi. Akibatnya, *press release* menjadi solusi praktis untuk memenuhi kebutuhan produksi konten dalam jumlah besar. Dalam konteks ini, praktik copy-paste journalism tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu wartawan, tetapi juga oleh struktur ekonomi dan rutinitas organisasi media digital. Praktik ini juga tidak dapat dilepaskan dari tekanan ekonomi dan rutinitas produksi dalam media digital. Media online dituntut untuk memproduksi berita dalam jumlah besar, memperbarui konten secara cepat dan menjaga trafik dan engagement. Kondisi ini mendorong media untuk memilih strategi produksi yang

efisien, yaitu menggunakan *press release* sebagai sumber utama. Sejalan dengan pandangan Gaye Tuchman, rutinitas redaksi menjadi faktor dominan dalam menentukan bentuk dan isi berita. Dengan kata lain, praktik copy-paste journalism bukan semata-mata akibat lemahnya etika individu wartawan, tetapi merupakan hasil dari struktur produksi media yang menekankan efisiensi dan kecepatan.

#### 5. Homogenisasi Konten dan Krisis Keberagaman Informasi

Salah satu dampak paling signifikan dari praktik churnalism adalah terjadinya homogenisasi konten media. Ketika banyak media mempublikasikan berita yang hampir identik, maka keberagaman perspektif dan sudut pandang menjadi semakin terbatas. Padahal, dalam sistem demokrasi informasi, media seharusnya menyediakan keberagaman narasi, variasi framing, dan independensi editorial. Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa media justru mereproduksi informasi yang seragam. Hal ini berpotensi menciptakan dominasi narasi institusional, penyempitan ruang kritik dan melemahnya fungsi kontrol sosial media. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat menurunkan kualitas ruang publik digital.

#### 6. Implikasi Etika dan Potensi Plagiarisme Parsial

Minimnya atribusi dan tidak adanya verifikasi menunjukkan adanya persoalan serius dalam etika jurnalistik. Dalam perspektif Dewan Pers, wartawan diwajibkan melakukan verifikasi dan tidak melakukan plagiarisme. Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar media tidak menjelaskan sumber secara transparan, mereproduksi isi rillis hampir sepenuhnya, dan tidak melakukan pengembangan informasi. Kondisi ini mendekati kategori “plagiarisme parsial”, karena menggunakan karya pihak lain tanpa pengakuan dan pengolahan yang memadai. Selain berdampak pada kualitas jurnalistik, praktik tersebut juga berpotensi menurunkan kepercayaan publik terhadap media online.

#### 7. Pergeseran Paradigma Jurnalisme Digital

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam praktik jurnalisme digital, yaitu dari:

- verifikasi → reproduksi
- peliputan → distribusi
- independensi → ketergantungan sumber

Perubahan tersebut menandai transformasi media dari institusi jurnalistik menjadi mesin distribusi informasi cepat berbasis logika ekonomi digital. Dengan demikian, praktik copy-paste journalism dalam media online tidak dapat dipahami semata sebagai pelanggaran teknis, tetapi sebagai gejala struktural dalam ekosistem produksi berita digital kontemporer.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa praktik Churnalism dalam media online lokal telah berkembang menjadi pola produksi berita yang sistemik, ditandai oleh dominasi reproduksi verbatim, melemahnya fungsi gatekeeping, homogenisasi konten, dan meningkatnya ketergantungan media terhadap sumber institusional. Praktik copy-paste journalism dalam media online bukan sekadar anomali teknis, melainkan manifestasi dari perubahan struktural dalam produksi berita digital yang dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, rutinitas organisasi, dan logika kecepatan informasi

## **D. PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi press release menjadi berita pada media online di Provinsi Banten didominasi oleh reproduksi verbatim dengan perubahan terbatas pada aspek judul. Seluruh sampel tidak menunjukkan adanya verifikasi independen maupun penggunaan sumber tambahan. Temuan ini mengindikasikan melemahnya fungsi gatekeeping dan menguatnya praktik churnalism sebagai pola produksi berita digital.

Dari perspektif etika jurnalistik, rendahnya atribusi sumber dan absennya proses *check and recheck* berpotensi menimbulkan praktik plagiarisme parsial. Secara konseptual, penelitian ini memperlihatkan adanya pergeseran orientasi jurnalisme digital dari verifikasi menuju reproduksi informasi instan yang dipengaruhi oleh tuntutan kecepatan dan efisiensi produksi konten.

### **Rekomendasi**

- a) Media memperkuat verifikasi dan sumber independen.
- b) Dewan Pers menyusun pedoman penggunaan press release.
- c) Wartawan menjadikan press release sebagai bahan awal, bukan produk akhir.
- d) Penelitian lanjutan menggunakan software text similarity dan cakupan wilayah yang lebih luas.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sampel terbatas (n=31) dan berfokus pada satu wilayah, sehingga generalisasi bersifat terbatas. Selain itu, pengukuran kemiripan dilakukan secara analitis manual tanpa dukungan perangkat lunak *text similarity*, sehingga belum memberikan persentase kuantitatif presisi tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bounegru, L., & Gray, J. (Eds.). (2021). *The data journalism handbook: Towards a critical data practice* (2nd ed.). Amsterdam University Press.
- Carlson, M. (2015). The robotic reporter: Automated journalism and the redefinition of labor, compositional forms, and journalistic authority. *Digital Journalism*, 3(3), 416–431. <https://doi.org/10.1080/21670811.2014.976412>
- Cheruiyot, D., Ferrer-Conill, R., & Thygesen, O. (2019). Journalism, participation, and technological visions: A systematic literature review on participation in news production. *Journalism Practice*, 13(8), 924–944. <https://doi.org/10.1080/17512786.2019.1577163>
- Davies, N. (2008). *Flat earth news*. Chatto & Windus.
- Dewan Pers. (2024). *Buku Saku Wartawan*. Dewan Pers.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-dasar produksi televisi: Produksi berita, feature, laporan investigasi, dokumenter, dan teknik editing*. Kencana.
- Ireton, C., & Posetti, J. (Eds.). (2018). *Journalism, fake news & disinformation: Handbook for journalism education and training*. UNESCO Publishing.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2001). *The elements of journalism: What newspeople should know and the public should expect*. Crown Publishers.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2018). *Jurnalistik: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, R. D. (2020). Jurnalisisme digital dan etika jurnalisisme media sosial. *Jurnal IPTEKKOM*, 22(1), 1–14.
- Lewis, S. C., Westlund, O., & Krumsvik, A. H. (2019). An uncertainty perspective on journalism innovation. *Journalism Studies*, 20(13), 1912–1928. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2018.1503737>
- Loisa, R. (2019). Media siber, aparat, dan pemberitaan keberagaman. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1243–1253.

- Masduki, M., & Prastya, N. M. (2023). Perubahan pola kerja jurnalistik pasca COVID-19 dan implikasinya terhadap kualitas berita. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 115–132.
- Morissan. (2010). *Jurnalistik televisi mutakhir*. Kencana Prenada Media Group.
- Newman, N., Fletcher, R., Robertson, C. T., Eddy, K., & Nielsen, R. K. (2024). Digital news report 2024. *Reuters Institute for the Study of Journalism, University of Oxford*, 1–171.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Rosemarwati, T. U., & Lindawati, L. (2022). Penggunaan media sosial sebagai sumber berita oleh jurnalis media daring di Indonesia. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(2), 101–118.
- Shoemaker, P. J., & Vos, T. P. (2009). *Gatekeeping theory*. Routledge.
- Tandoc, E. C., Thomas, R. J., & Bishop, L. (2021). What is (fake) news? Analyzing news values and journalistic practices in digital journalism. *Journalism Practice*, 15(8), 1045–1062. <https://doi.org/10.1080/17512786.2020.1828030>
- Tuchman, G. (1978). *Making news: A study in the construction of reality*. Free Press.
- Usher, N. (2021). News for the rich, white, and blue: How place and power distort American journalism. *Columbia University Press*.
- Vos, T. P., & Heinderyckx, F. (Eds.). (2015). *Gatekeeping in transition*. Routledge.
- Witschge, T., Anderson, C. W., Domingo, D., & Hermida, A. (Eds.). (2019). *The Sage handbook of digital journalism*. Sage Publications.
- Waisbord, S. (2020). Mob censorship: Online harassment of US journalists in times of digital hate and populism. *Digital Journalism*, 8(8), 1030–1046. <https://doi.org/10.1080/21670811.2020.1818111>
- Zamith, R. (2019). Transparency, interactivity, diversity, and information provenance in everyday data journalism. *Digital Journalism*, 7(4), 470–489. <https://doi.org/10.1080/21670811.2018.1554409>